

PENGARUH SARANA PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS 8 DI SMP NEGERI 35 SURABAYA

Juvika Nirmala Putri

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : vika.nirmala@yahoo.com

Dr. Sulasminten, M.Pd

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh sarana pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya; (2) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya; (3) Pengaruh sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya yang berjumlah 380 siswa dan sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 195 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas instrumen dengan rumus Product Moment dari Pearson dan uji Reliabilitas instrumen dengan rumus Cronbach Alpha, yang dilakukan pada 30 siswa kelas 8 di luar sampel di SMP Negeri 35 Surabaya. Sebelum data penelitian dianalisis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji korelasi product moment, dan uji multikolinieritas. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji hipotesis pertama dan kedua dengan menggunakan uji t (secara parsial) dan uji hipotesis ketiga dengan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat pengaruh sarana pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya dibuktikan taraf signifikan 0,124 lebih besar dari nilai alpha 0,05; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya dibuktikan taraf signifikan 0,027 lebih kecil dari nilai alpha 0,05; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya ditunjukkan dari taraf signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini menunjukkan besarnya sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 39,4% dan masih ada 60,6% yang dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, keseluruhan hasil analisis ini mendukung hipotesis yang diajukan.

Kata Kunci: sarana pembelajaran, kecerdasan emosional, hasil belajar IPA

Abstract

This research aimed at investigating: (1) the effect of instructional facilities upon the learning results eight graders on Science Studies at SMPN 35 Surabaya; (2) the effect of emotional intelligence on the learning result of eight graders on Science Studies in SMPN 35 Surabaya; and (3) the effect of the two, instructional facilities and emotional intelligence, upon the learning result of eight graders on Science Studies in SMPN 35 Surabaya. This research employed associatively quantitative research. The population for this research constituted the entire students of eight graders of SMPN 35 Surabaya signifying 380 students in total. Meanwhile, the sample taken for this research constituted 195 students. The methods for data collection in this research were questionnaire, interview, and documentation. To testify the validity, Pearson Product Moment was utilized and Cronbach Alpha instrument was for reliability test which was implemented to 30 students of eight graders excluding the sample of SMPN 35 Surabaya. Before data analysis, prerequisite analysis comprising normality, linearity, product moment correlation, and multi-co-linearity, was conducted. The techniques used to analyze hypothesis 1 and 3 were T-test (partially), while for hypothesis 3, double regression analysis was employed. The research revealed that: (1) there was no effect of instructional facilities on the learning result of the eight graders on Science Studies in SMPN 35 Surabaya proved by the significance level constituting 0.124, which was higher than the level of alpha signifying 0.05; (2) there was a positive and significant influence of emotional intelligence on the learning result of the eight graders in SMPN 35 Surabaya reflected from the level of

significance that constituted 0.027 which was less than the level of alpha which was 0.05; (3) there was a positive and significant influence of the two, emotional intelligence and instructional activities, on the learning result of eight graders on Science Studies in SMPN 35 Surabaya considering the level of significance that was 0.000, less than 0.05. This research unveiled that the amount of effective contribution that gave influence constituted 39.4%, while 60.6% of the entire amount was affected by other variables that were not included to this research. Therefore, all the results of this research met the proposed hypotheses.

Keywords: *instructional facilities, emotional intelligence, learning result of Science Studies*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki beberapa permasalahan yang berintikan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk kematangan belajar siswa yang bermuara pada peningkatan prestasi dan hasil belajar yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah merupakan proses interaksi antara guru, siswa, kurikulum, sarana pembelajaran termasuk media pembelajaran dan komponen lain yang berpengaruh pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, diantaranya proses manajemen pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah dan belum berhasil optimal, terlebih lagi untuk pembelajaran IPA. Masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan IPA, sebagai contoh, hasil belajar dimaksud tidak hanya pada aspek kemampuan mengerti tentang Ilmu Pengetahuan Alam atau cognitive tetapi juga aspek sikap atau attitude terhadap IPA.

Indikasi masih rendahnya pendidikan IPA di Indonesia dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata Ujian Akhir Nasional untuk jenjang SMP/MTS yang skornya relatif rendah. Demikian pula halnya untuk wilayah Jawa Timur, data yang

diperoleh dari Dinas sayangnya terdapat 41.975 siswa dari 588.598 peserta UN 2015 tingkat SMP/MTs se-Jatim yang memperoleh nilai antara 40 hingga 55 yang tergolong rendah dan di bawah standar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk Bahasa Inggris justru ada 118.782 siswa yang nilainya rendah. Jumlah siswa yang meraih nilai rendah dalam interval itu menjadi lebih banyak lagi untuk matapelajaran eksakta, masing-masing ada 118.888 siswa untuk Matematika dan jumlah yang terbanyak yaitu 126.106 siswa untuk IPA. Rata-rata nilai di Jatim turun, bahkan di tingkat nasional juga mengalami penurunan (Antarajatim.com).

Hal itu dimungkinkan karena pemilihan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing guru berbeda-beda pada tiap materi ajar baik dalam mengajarkan teori maupun praktik. Aspek tersebut dapat diketahui tidak hanya dari pernyataan keempat guru IPA kelas 8 di SMPN 35 Surabaya, tetapi juga dari opini siswa disekolah bahwahasil belajar siswa yang rendah kemungkinan dikarenakan tidak adanya variasi sarana pembelajaran dari guru. Proses pembelajaran sering mengalami hambatan yang disebabkan pengelolaan dan penyajian bahan ajar kurang menarik bagi siswa. Penggunaan sarana pembelajaran masih terkesan seadanya bahkan setiap pembelajaran cenderung memilih metode konvensional dengan media papan tulis agar target materi sesuai dengan tuntutan kurikulum segera tercapai.

Depdiknas (2003) menjelaskan bahwa “hasil belajar siswa yang diharapkan adalah kemampuan lulusan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor dan kemampuan afektif atau perilaku”, Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemampuan psikomotor berkaitan dengan kemampuan gerak dan

banyak terdapat dalam pelajaran praktik. Sedangkan kemampuan afektif siswa meliputi perilaku sosial, sikap, minat disiplin dan sejenisnya.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto,2009:45). Menurut Gagne (Surya, 2004) menyatakan bahwa prestasi belajar kecakapan manusiawi (human capabilities) yang meliputi informasi verbal, kecakapan intelektual (deskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan-aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik

Tak terlepas dari rendahnya hasil belajar siswa, sarana pembelajaran merupakan salah satu faktor penunjang pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami materi yang diberikan. Sarana pembelajaran merupakan hal yang sangat vital dan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pendidikan, sarana pembelajaran dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreatifitas dalam penggunaannya baik oleh guru maupun oleh siswa dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini dapat diketahui sejauh mana siswa dapat mengatur emosinya dalam mengikuti mata pelajaran IPA dengan berbagai media dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru, apakah siswa mampu merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan alam yang akan di dapatkan siswa atau yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Menurut Bafadal (2008:2), "Sarana Pendidikan adalah semua perangkat atau peralatan, bahan dan perabot secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah". Secara sederhana, manajemen perlengkapansekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut Mulyasa (2004:49), mengemukakan bahwa, "sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran."

Gerlach dan Ely, (Arsyad, 2006 : 241) mengemukakan "*A medium broadly conceived id a persons, material, or even that estabilishes conditions which enable the learner to acquire*

knowledge and skill from his attitudes" yaitu bahwa sarana apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari sikap mereka. Dengan memperhatikan pengertian sarana yang telah dikemukakan oleh Gerlach dan Ely, sarana pembelajaran bisa digunakan untuk membantu memudahkan pembelajaran seperti ide dan informasi yang akan disampaikan bisa diterima oleh siswa dengan baik dan lebih mudah.

Sehubungan dengan sarana pembelajaran, Bafadal (2008:2), mengklasifikasikannya menjadi beberapa macam yaitu ditinjau dari sudut: (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) Hubungannya dengan proses pembelajaran. Menurut Ketentuan Umum Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007,

"sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Sarana pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain".

Menurut hasil beberapa riset di Amerika (Rachmi , 2010) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya 80% bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan social, dan kecerdasan spritualnya. Bahkan dalam keberhasilan pembelajaran, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 4%.

Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Sulaiman,2009:11). Mereka (Solovey dan Mayer) mendefinisikan EQ (emotional quotient) sebagai kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang.

Menurut Salovey dan Mayer tahun 1990 (Sulaiman,2009), kecerdasan emosional adalah

bagian dari kecerdasan sosial (social intelligence) yang meliputi kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu proses berpikir dan bertindak laku. Kecerdasan emosi ini, yang dalam ungkapan lain disebut sebagai kompetensi emosional, bekerja pada kenyataan tentang perbedaan kapasitas individu dalam memproses dan beradaptasi terhadap informasi afektif (Mayer, Cruso dan Salovey, 2000: 22).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bagian kesiswaan, guru IPA, dan siswa di SMP Negeri 35 Surabaya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, sarana pembelajaran yang ada di sekolah sudah sangat memadai dan siswa-siswi disana juga memiliki kondisi emosional yang berbeda-beda dalam menghadapi proses belajar mengajar baik dalam proses belajar yang hanya menggunakan teori maupun praktik dengan semua sarana pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing guru IPA kelas 8 yang memberikan pernyataan kepada penulis bahwa masih ditemukan siswa yang mengantuk dan izin ke kamar kecil lalu tak lekas kembali karena merasa bosan dan lain sebagainya, namun juga masih banyak yang dengan baik mendengarkan materi dan mengikuti mata pelajaran hingga selesai dengan senang dan tertib. Kedua, dalam proses belajar siswa, kecerdasan emosional dan sarana pembelajaran itu sangat diperlukan untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa mengolah emosi dengan baik, menghargai teman dan guru, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Adapula siswa yang tidak bisa mengatur emosinya dalam menerima suatu ilmu yang diberikan oleh guru dengan berbagai metode dan sarana pembelajaran yang ada. Terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang tergolong rumit pemahaman ilmunya jika hanya melalui belajar mengajar biasa dan hanya mengacu pada buku paket yang ada tanpa disertai sarana pendukung media pembelajaran serta kecerdasan emosional yang berasal dari dalam diri siswa.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Hurlock, 2003:25). Kecerdasan emosi adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang yang dapat mengendalikan emosinya,

menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Penulis tertarik mengetahui lebih jauh tentang pengaruh sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas 8 SMPN 35 Surabaya, khususnya pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Peneliti berasumsi bahwa melalui pelajaran inilah sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional lebih ditekankan pada saat seorang guru memberikan ilmunya kepada siswa, entah guru tersebut menggunakan sarana pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, memberikan motivasi tersendiri untuk siswa atau justru membuat siswa bosan dan siswa menjadi kurang memahami apa yang sedang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ada. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, "Pengaruh Sarana Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 8 SMPN 35 Surabaya"

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah sarana pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya?
2. Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya?
3. Apakah sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya?

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan rumusan masalah asosiatif dengan hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2011:7) kuantitatif asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan yang dimaksud dengan hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, yang terdapat variabel independen (X), yakni variabel yang mempengaruhi dan variabel dependen (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2011:36).

Penelitian ini mengukur sejauh mana pengaruh sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII, sebagaimana yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Rancangan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini menggunakan jenis populasi terbatas yaitu hanya seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya tahun ajaran 2015-2016 dengan jumlah 380 siswa. Jumlah responden dalam penelitian ini cukup besar maka diambil sebagian untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

Penentuan sampel peneliti menggunakan rumus Slovin (Riduwan, 2005:65) dengan teknik *sample random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan cara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Berdasarkan rumus Slovin dalam pengambilan sampel penelitian didapatkan hasil 195 siswa sebagai sampel penelitian dari jumlah populasi sebanyak 380 siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya tahun ajaran 2015-2016.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara sebagai studi pendahuluan, angket atau kuesioner, dan studi dokumentasi menggunakan nilai raport siswa. Pemberian skor dalam penelitian ini menggunakan bentuk skala likert berupa empat pilihan jawaban yaitu skor 4 yang menyatakan Sangat Setuju (SS), skor 3 yang menyatakan Setuju (S), skor 2 yang menyatakan Tidak Setuju (TS), dan skor 1 yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pengembangan instrumen yang dilakukan peneliti yaitu dengan pengadaan uji validitas dan realibilitas dengan bantuan program SPSS 21.0 *for windows*. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan penyebaran skala penelitian kepada 30 responden siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya. Uji validitas menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*, dengan catatan nilai r_{table} yang telah ditentukan pada taraf 5% yakni 0,361 maka item dikatakan valid jika r_{hitung} lebih besar r_{table} . Sedangkan uji realibilitas menggunakan rumus

Alpha Cronbach, dengan catatan instrumen dikatakan reliabel jika $> 0,6$. Setelah dilakukan uji coba angket pada 30 responden, jumlah soal valid dan reliabel sebanyak 56 butir dengan rincian 28 butir pada variabel sarana pembelajaran dan 28 butir pada variabel kecerdasan emosional, sehingga skala penelitian boleh digunakan untuk penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diujikan (Sugiyono, 2011:391). Pengolahan data hasil angket ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21.0 *for windows*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda merupakan pengembangan dari uji regresi sederhana, yaitu untuk memprediksi nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) minimal dua atau lebih (Riduwan, 2005:252). Kemudian menggunakan uji asumsi klasik yaitu antara lain heterokedestisitas, autokorelasi, dan normalitas residual.

Namun sebelum menghitung regresi ganda, terdapat beberapa persyaratan dalam analisis data yang harus dipenuhi antara lain, uji persyaratan analisis data yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas, uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas dan uji korelasi produk momen, Dan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan menggunakan uji T (uji pengaruh secara parsial) dan regresi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program SPSS 21.0 *for windows*. Hasil analisis data yang diperoleh untuk variabel sarana pembelajaran (X_1) di SMP Negeri 35 Surabaya berdasarkan hasil deskripsi data menunjukkan skor 1 sebesar 2,2%, skor 2 sebesar 9%, skor 3 sebesar 36,8%, dan skor 4 sebesar 52%.

Sedangkan, hasil analisis data untuk variabel kecerdasan emosional (X_2) di SMP Negeri 5 Surabaya berdasarkan hasil deskripsi data menunjukkan skor 1 sebesar 1,5 %, skor 2 sebesar 8,2%, skor 3 sebesar 49,5%, dan skor 4 sebesar 40,8%.

Hasil analisis data untuk variabel hasil belajar IPA siswa kelas 8 (Y) di SMP Negeri 35 Surabaya berdasarkan hasil deskripsi data diperoleh dari proses dokumentasi nilai raport meliputi empat kategori penilaian yaitu jumlah nilai raport antara 0-25 yakni sebesar 0 %, jumlah nilai raport antara 26-

50 yakni sebesar 0%, jumlah nilai rapot antara 51-75 yakni sebesar 4,6%, sedangkan jumlah nilai rapot antara 76-100 yakni sebesar 95,4%.

Hasil dari uji persyaratan analisis data pada variabel sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa dinyatakan lolos dan terbebas dari segala gangguan, dan dapat dilanjutkan untuk menghitung analisis data dengan uji regresi ganda dan uji asumsi klasik dalam program SPSS 21.0 *for windows*.

Hasil uji regresi ganda pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya. Pada hasil analisis uji T, variabel sarana pembelajaran secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya, sedangkan pada variabel kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar akademik siswa di SMP Negeri 15 Surabaya.

Pengaruh sarana pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya.

Penelitian mengenai sarana pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya diperoleh hasil sarana pembelajaran berpengaruh tidak signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui nilai taraf signifikansi (*sig*) variabel sarana pembelajaran (X_1) adalah 0,124 lebih besar dari taraf kepercayaan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Nilai signifikan ini lebih besar dari pada nilai alpha 0,05, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa sarana pembelajaran secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya.

Hasil penelitian tentang sarana pembelajaran sebagai variabel X_1 terhadap hasil belajar IPA sebagai variabel Y ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2006) bahwa sarana pembelajaran akan memberikan manfaat-manfaat yang berbeda tergantung bagaimana siswa memberikan tanggapan terhadap sarana pembelajaran yang diberikan tersebut. Manfaat tersebut antara lain: (1) membuat pendidikan lebih produktif; (2) menunjang pengajaran individual; (3) kegiatan pengajaran lebih ilmiah; (4) pengajaran lebih maksimal. Sehingga sekolah yang memiliki sarana pembelajaran yang tinggi dan memadai belum tentu membuat hasil

belajar siswa menjadi lebih baik. Hal ini diperkuat oleh perhitungan taraf signifikan yang didapat pada variabel sarana pembelajaran (X_1) terhadap hasil belajar IPA (Y) lebih besar dari nilai alpha sehingga memiliki hasil tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Tanpomalu (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Sarana dan Prasarana Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau” menjelaskan bahwa optimalnya sarana pembelajaran yang tinggi harus disertai dengan motivasi siswa sehingga hasil belajar dapat terlihat perubahan peningkatan yang signifikan. Namun jika sebaliknya, siswa tersebut tidak termotivasi atau bahkan kurang berminat dengan adanya sarana pembelajaran dalam kategori tinggi atau sangat memadai yang menunjang proses belajar mengajar maka tentu tidak akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut karena semua kembali pada sifat dan sikap siswa itu sendiri.

Keadaan sarana pembelajaran di SMP Negeri 35 Surabaya telah membenarkan teori menurut Gerlach dan Ely (arsyad, 2006 : 241) bahwa agar sarana pembelajaran di sekolah dapat memberikan manfaat sesuai dengan bagaimana siswa tersebut menyikapinya dengan baik atau sebaliknya. Sarana pembelajaran yang membangun suatu kondisi siswa mampu bersikap untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Manfaat tersebut akan terwujud jika siswa memberikan respon yang baik terhadap sarana pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini dilandasi ketentuan umum permendiknas no. 24 tahun 2007 yang menyatakan bahwa sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Sarana pendidikan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah dan lain-lain.

Beberapa keterangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sarana pembelajaran yang tinggi dalam arti sangat memadai belum tentu membuat perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menjelaskan keadaan yang ada di SMP Negeri 35 Surabaya menunjukkan bahwa sarana pembelajaran yang sangat memadai masih ditemukan nilai yang relatif tidak stabil dari beberapa siswa yang menjadi bagian responden

dalam penelitian. Hal ini disebabkan oleh sikap siswa dalam menanggapi bermacam media pembelajaran yang diberikan guru, mendapati respon yang berbeda dan manfaat yang didapat juga hanya lebih berpotensi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar saja dan sebagai variasi pembelajaran. Sehingga dapat mendukung hipotesis yang didapat pada penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara sarana pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 35 Surabaya diperoleh hasil kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui nilai taraf signifikansi (sig) variabel kecerdasan emosional (X2) adalah 0,027 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Nilai signifikan ini lebih kecil dari pada nilai alpha 0,05, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya.

Hasil penelitian tentang kecerdasan emosional sebagai variabel X1 terhadap hasil belajar IPA sebagai variabel Y ini sejalan dengan pendapat Sulaiman (2009) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional menerangkan kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan. Dan juga pendapat dari Hurlock (2003) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa, menuntun diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Keadaan kecerdasan emosional siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya telah membenarkan teori menurut Salovey dan Mayer tahun 1990 (Sulaiman,2009), yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial (social intelligence) yang meliputi kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu

proses berpikir dan bertindak laku. Kecerdasan emosi ini, yang dalam ungkapan lain disebut sebagai kompetensi emosional, bekerja pada kenyataan tentang perbedaan kapasitas individu dalam memproses dan beradaptasi terhadap informasi afektif.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 35 Surabaya ini sejalan dengan penelitian Marzuqi (2014) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Materi Keliling dan Luas Bangun Segi Empat Di MTs Negeri Tunggangri Tahun Ajaran 2013/2014” yang menunjukkan bahwa Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri Tunggangri tahun ajaran 2013/2014.

Penelitian ini juga didukung oleh teori Gardner (Hurlock, 2003:11) yang mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Dari keterangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi maka akan mendorong siswa untuk mengendalikan diri dalam proses pembelajaran dan memandu diri sendiri maupun siswa yang lain untuk bersiap menerima informasi yang diberikan oleh guru sehingga semua siswa dapat dengan mudah menyerap ilmu yang diberikan. Tentu hal ini sangat mendorong hasil belajar siswa akan semakin meningkat pesat dalam arti mendapat prestasi yang semakin baik. Sehingga dapat mendukung hipotesis yang didapat pada penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya.

Pengaruh sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 35 Surabaya diperoleh hasil sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui nilai taraf signifikansi (sig) variabel sarana

pembelajaran (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) adalah 0,000 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Nilai signifikan ini lebih kecil dari pada nilai alpha 0,05, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMPN 35 Surabaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2006) bahwa sarana pembelajaran akan memberikan manfaat-manfaat yang berbeda tergantung bagaimana siswa memberikan tanggapan terhadap sarana pembelajaran yang diberikan tersebut atau yang bisa disebut kecerdasan emosi diri siswa. Jika siswa dapat mengendalikan diri dengan baik saat belajar mengajar menggunakan media berlangsung maka akan dengan cepat siswa mendapatkan manfaat-manfaat yang positif.

Keadaan sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya telah membenarkan teori menurut Salovey dan Mayer tahun 1990 (Sulaiman, 2009) dan juga teori menurut Gerlach dan Ely, (Arsyad, 2006 : 241), yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian pelengkap dari sarana pembelajaran yang meliputi kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya dan menggunakan informasi yang diberikan oleh guru melalui berbagai sarana pembelajaran tersebut untuk memandu proses berpikir dan bertindak laku. Kecerdasan emosi ini, yang dalam ungkapan lain disebut sebagai kompetensi emosional, bekerja pada kenyataan tentang perbedaan kapasitas individu dalam memproses dan beradaptasi terhadap informasi afektif. Sehingga informasi tersebut dengan mudah diserap oleh siswa dan memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam artian prestasi relatif meningkat.

Hasil Penelitian di SMP Negeri 35 Surabaya ini sejalan dengan penelitian Rizal (2015) dengan judul “Pengaruh Sarana Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014” yang menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap hasil belajar IPA.

Beberapa keterangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sarana pembelajaran yang tinggi

dalam artian sangat memadai ditambah kecerdasan emosional yang tinggi maka akan mendorong siswa untuk mengendalikan diri dalam proses pembelajaran dan memandu diri sendiri maupun siswa yang lain untuk bersiap menerima informasi yang diberikan oleh guru dengan variasi media yang diberikan sehingga semua siswa sangat mudah menyerap ilmu yang diberikan. Tentu hal ini sangat mendorong hasil belajar siswa akan semakin meningkat pesat dalam arti mendapat prestasi yang semakin baik. Sehingga dapat mendukung hipotesis yang didapat pada penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas 8 di SMP Negeri 35 Surabaya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Sarana pembelajaran memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya sebesar 0,7 %.
2. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya sebesar 38,7%.
3. Sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Surabaya sebesar 39,4%.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan terdapat saran untuk beberapa pihak yang terkait, antara lain :

1. Bagi pihak SMP Negeri 35 Surabaya agar tetap menjaga, merawat dan menggunakan sarana pembelajaran dengan sebaik mungkin sebagai acuan motivasi siswa agar meningkatkan motivasi serta minat siswa terhadap mata pelajaran IPA karena sarana pembelajaran merupakan media informasi yang cukup mendorong minat siswa.
2. Bagi pihak SMP Negeri 35 Surabaya agar mampu mengoptimalkan kedua faktor yang terbukti dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswanya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dan pengendalian diri siswa untuk memotivasi diri

- dalam belajar semakin lebih giat dan semangat terhadap mata pelajaran IPA yang tergolong sulit dimengerti. Sehingga hasil belajar IPA yang diperoleh semakin meningkat dan membuat prestasi baru di sekolah.
3. Bagi guru IPA di SMP Negeri 35 Surabaya agar mampu mengoptimalkan penggunaan sarana pembelajaran yang ada agar siswa terpacu untuk termotivasi lebih dalam memahami suatu materi yang diberikan. Hal ini akan mendorong siswa lebih senang belajar tentang materi IPA yang disajikan dengan media yang bermacam-macam sehingga ilmu tersebut dapat diserap siswa dengan mudah.
 4. Bagi siswa di SMP Negeri 35 Surabaya agar tetap menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Menimbulkan kerja sama yang baik untuk menyelesaikan suatu masalah bersama-sama dalam suatu misal seorang siswa kurang memahami materi yang baru saja dijelaskan. Hal tersebut dapat dengan mudah diatasi oleh teman lainnya yang lebih mengerti. Sehingga mendorong siswa untuk memiliki hasil belajar yang lebih baik lagi.
 5. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan penelitian ini, disarankan untuk menambah variabel independen lainnya selain sarana pembelajaran dan kecerdasan emosional mengingat masih sebesar 60,6% hasil belajar IPA dipengaruhi oleh variabel independen di luar penelitian ini.
 6. Bagi peneliti lain, diharapkan menggunakan skala ukur yang disesuaikan dengan teori secara mendetail, dengan demikian akan didapatkan hasil yang akurat sehingga dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara rinci dan tidak bias.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. tentang *hasil belajar* (Jakarta:Depdiknas)
- Hurlock, Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Mayer, J. D., Caruso, D. R. & Salovey, P. 2000. *The handbook of emotional intelligence*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Marzuqi, Lubis. 2014. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa*. Skripsi. Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
- Peraturan menteri pendidikan nasional no 24 tahun 2007 tentang *Sarana dan Prasarana Sekolah*
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta : Pustaka Belajar
- Rachmi,F. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Semarang: UNDIP.
- Riduwan. 2005. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: CV Alfabeta
- Rizal. 2015. *Pengaruh Sarana Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukarelawati,Endang.2015. *41.975 Siswa SMP Se-Jatim Miliki Nilai di Bawah Standar* (online) (<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/158524/41975-siswa-smp-se-jatim-miliki-nilai-di-bawah-standar>, diakses 04-04-2016 : 18.01)
- Sulaiman,Didik. 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan*. Skripsi. Jakarta : Universitas Indonesia
- Surya,Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : Pustaka Bani Quraisyi
- Tampomalu, Mariana. 2011. *Pengaruh Sarana dan Prasarana Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi. Riau : Universitas Islam Riau
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional* Pasal 1 ayat 1, Jakarta: Sekretariat Negara